

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2007 kembali terjadi krisis ekonomi yang cukup menggoncangkan perekonomian dunia. Situasi tersebut tidak lain adalah krisis Ekonomi yang terjadi di Amerika Serikat. Amerika memasuki suatu masa krisis KPR subprima (subprime mortgage). KPR subprima adalah industri KPR kepemilikan rumah yang gencar diusahakan Amerika beberapa tahun kebelakang ini. Krisis KPR tersebut diakibatkan tingginya angka penyitaan jaminan KPR subprima (akibat terjadinya kredit macet dalam jumlah yang sangat besar) dan menyebabkan perusahaan-perusahaan pemberi pinjaman KPR subprima mengalami kepailitan.

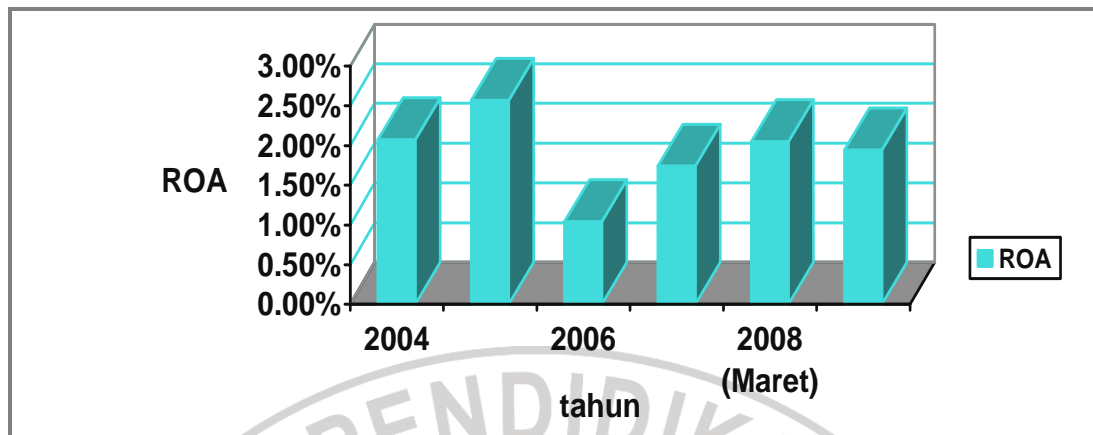
Dampak dari krisis ekonomi yang menimpa Amerika Serikat sangat terasa efeknya bagi negara-negara di dunia. Termasuk bagi negara-negara yang terkenal dengan sektor perekonomiannya yang kuat, juga merasakan dampak yang sangat besar.

Berbagai imbas dari krisis global tersebut juga menimpa perekonomian nasional. Krisis ekonomi global menjalar hingga masalah tertekannya perbankan. Dalam kondisi masalah tertekannya perbankan, bank tidak hanya ditinggalkan depositan tetapi juga bank lain, termasuk bank-bank mitra luar negeri. Hal tersebut pada akhirnya juga akan mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.

Menurut A Ridwan Amin, Direktur Utama Bank Muamalat, bank syariah relatif lebih aman dari pengaruh krisis ekonomi global, hal tersebut dikarenakan bank Syariah memiliki sistem *non riba* yang berbeda dengan bank konvensional. Namun demikian secara tidak langsung kondisi ekonomi makro yang bermasalah tetap akan mempengaruhi kinerja bank syariah, karena bank syariah tidak terlepas dari perkembangan ekonomi nasional (www.republikaonline.com).

PT Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank umum syariah (BUS) ke-2 yang berdiri sejak tanggal 25 Oktober 1999, setelah Bank Muamalat Indonesia. BSM telah mampu berkembang dan bertahan dalam persaingan perbankan ditengah kondisi ekonomi Indonesia yang fluktuatif. Dalam menghadapi fenomena krisis global ini Bank Syariah Mandiri juga terimbas oleh dampak buruk dari krisis tersebut. Dampak tersebut dapat dilihat dari adanya fluktuasi pada kinerja Bank Syariah Mandiri yang merupakan akumulasi dari berbagai pengaruh dinamika pasar sektor *finansial*. Salah satu indikator kinerja bank dapat diukur melalui rentabilitasnya yang menggambarkan tingkat efisiensi kinerja keuangan perusahaan.

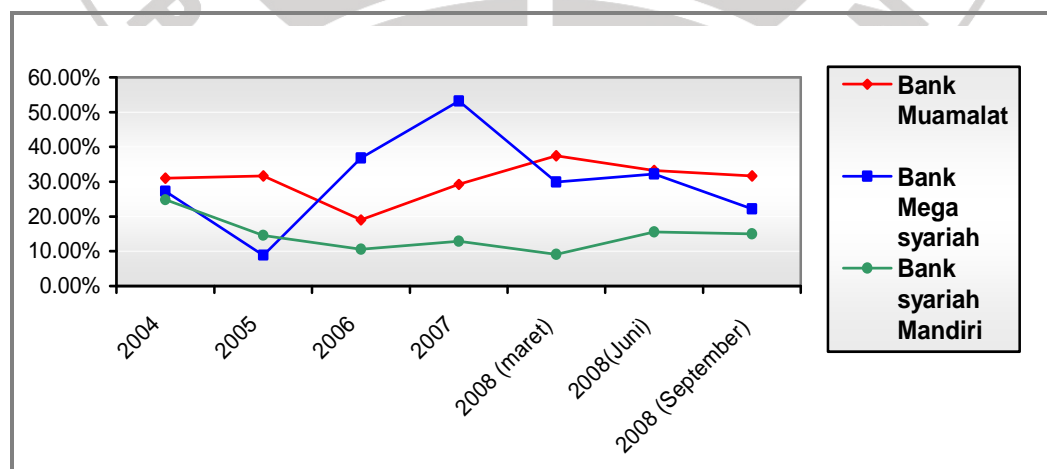
Pengukuran rentabilitas salah satunya adalah dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. (Teguh Pudjo Muljono, 1996;434)



Gambar 1. 1 Grafik Rentabilitas Bank Syariah mandiri

Sumber: laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia

Dari data di atas dapat dilihat data perkembangan rentabilitas yang sangat fluktuatif pada Bank Syariah Mandiri. Rentabilitas dimulai pada posisi 2,07% pada tahun 2004, kemudian mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2006 menjadi sebesar 1,64% yang merupakan nilai rentabilitas terendah dalam kurun waktu lima tahun (2004-2008). Rentabilitas ini sempat menguat pada tahun 2007 menjadi 1,74% sampai posisi 2,05% pada bulan Maret 2008 namun kembali mengalami penurunan pada desember 2008 yaitu menjadi 1,94%.



Gambar 1. 2 Perbandingan Rentabilitas Pada Badan Usaha Syariah

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia

Bahkan dari grafik di atas dapat dilihat, ketika dibandingkan diantara tiga badan usaha syariah yang ada ternyata Bank Syariah Mandiri memiliki kinerja rentabilitas yang paling rendah dari tahun 2006 sampai September 2008 dibandingkan dua BUS lainnya. dan hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi pihak manajemen Bank Syariah Mandiri (BSM).

Rentabilitas, sebagaimana yang dikatakan Lukman Dendawijaya dalam *Manajemen Perbankan*:

Adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. (2005:118)

Rentabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan (Agnes Sawir: 2003: 17). Bagi perusahaan masalah rentabilitas adalah lebih penting dari masalah laba karena laba bukan merupakan suatu ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efektif dan efisien. Dengan demikian, yang harus diperhatikan oleh pihak bank adalah tidak hanya bagaimana melakukan usaha untuk memperbesar jumlah laba tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mempertinggi kemampuan bank dalam menghasilkan laba (Rentabilitas), terutama dari hasil optimalisasi aktiva produktif yang ada. Rentabilitas yang rendah akan mempegaruhi reputasi perusahaan di mata *stakeholder*-nya.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi rentabilitas bank, baik yang berasal dari faktor eksternal maupun internal perusahaan. Berbagai hal dan fenomena

yang terjadi dalam dunia *finansial* akan sangat mempengaruhi arah pergerakan rentabilitas.

Kualitas aktiva produktif adalah kondisi yang menggambarkan kualitas kolektibilitas dan kinerja dari seperangkat aset bank yang telah diinvestasikan dalam rangka memperoleh laba.

Menurut Lukman Dendawijaya:

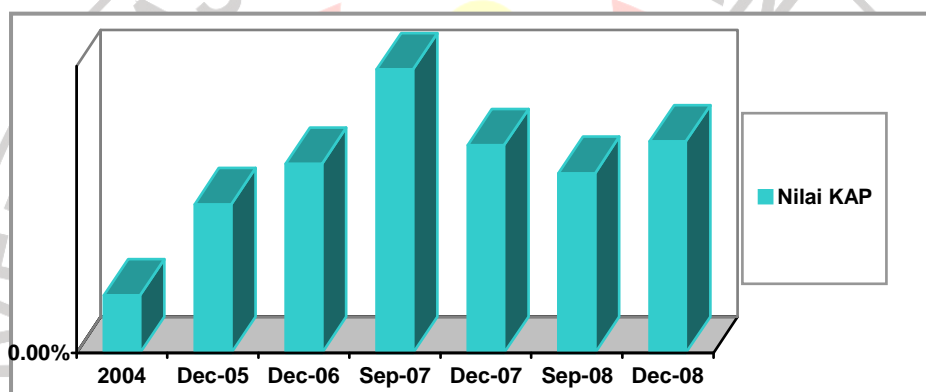
Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.

Menurut Muhammad komponen aktiva produktif tersebut meliputi; pembiayaan, piutang, *qardh*, surat-surat berharga syariah, penempatan dana, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif serta sertifikat wadiah Bank Indonesia. Pengelolaan dana dalam bentuk aktiva produktif merupakan sumber pendapatan utama bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya *profit sharing*/bagi hasil, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.

Kualitas dari aktiva produktif perlu dinilai, untuk mengantisipasi resiko dalam penanaman dana, memantau kualitas kolektibilitas aset serta untuk memantau kondisi aktiva produktif dalam keadaan yang sehat. Kemudian bank diharuskan untuk senantiasa mengadakan pemantauan mengenai keadaan kualitas aktiva produktifnya, karena salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja usaha bank (rentabilitas) adalah kualitas dari aktiva produktif yang bersangkutan. (Siamethadi Soewito,1999;88). Kualitas aktiva produktif juga sangat menentukan

rentabilitas, karena rentabilitas diperoleh dari laba yang dihasilkan oleh aktiva produktif (*earning asset*).

Ada banyak cara yang digunakan dalam mengukur kinerja aktiva produktif diantaranya melalui perbandingan komposisi aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) dibandingkan dengan total aktiva produktif yang disalurkan. Semakin tinggi APYD mengindikasikan semakin besar kolektibilitas yang bermasalah.



Gambar 1. 3 Nilai KAP Bank Syariah Mandiri 2004-Juni 2008

Sumber: Laporan Keuangan tahunan Pt. Bank Syariah Mandiri

Diagram di atas menggambarkan laju perkembangan kualitas aktiva produktif pada akhir tahun 2004 menempati posisi terendah sebesar 0,94% posisi terendah ini mengisyaratkan bahwa kualitas kolektibilitas bank pada posisi terbaik dalam kurun waktu lima tahun (2004-2008), dengan minimnya kolektibilitas bermasalah dibandingkan dengan total aktiva yang disalurkan. Kemudian KAP meningkat angkanya pada tahun 2005 menjadi 2,44%, hingga mencapai puncaknya pada periode September tahun 2007 menjadi sebesar 4,65% pada posisi ini kondisi berbalik dari posisi tahun 2004, angka KAP yang tinggi mengindikasikan proporsi aktiva produktif yang bermasalah sebesar 4,65% dari

total seluruh aktiva produktif yang disalurkan, angka kolektibilitas bermasalah pada periode ini menempati posisi tertinggi dalam kurun waktu tahun 2004-2008 yang merupakan gambaran dari dampak krisis ekonomi global yang juga dirasakan Bank Syariah Mandiri menjelang akhir tahun 2007. Pada periode Desember 2007 KAP terus mengalami perbaikan hingga September 2008. Namun pada akhir tahun 2008 KAP kembali meningkat angkanya pada posisi 3,47% Kondisi kualitas aktiva produktif yang meningkat angkanya ini tentunya menyumbang andil yang cukup besar bagi penurunan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri.

Angka kualitas aktiva produktif yang tinggi menunjukkan tingginya kolektibilitas yang bermasalah (dalam kondisi dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan hingga macet) dibandingkan dengan total aktiva yang disalurkan, hal ini menunjukkan adanya masalah dalam proses kolektibilitas atau tingkat pengembalian sehingga laba yang didapat perusahaan tidak sesuai dengan yang diharapkan, selain itu kondisi aktiva yang bermasalah juga akan meningkatkan beban oprasional yang dianggarkan perusahaan dalam usaha penagihan dan administratif sehubungan dengan kolektibilitas yang bermasalah, hal tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja rentabilitas bank yang semakin menurun pula.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul :

**“Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Terhadap Rentabilitas
Pada PT. Bank Syariah Mandiri”.**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Sektor perbankan syariah saat ini telah memegang peran penting dalam mendukung aktifitas ekonomi nasional, terutama dalam memfasilitasi kebutuhan jasa perbankan pada sektor industri menengah hingga mikro yang mayoritas digeluti masyarakat Indonesia. Dalam menjalankan perannya ditengah maraknya persaingan dan fluktuasi keuangan nasional, maka bank syariah harus mampu bertahan dengan berbagai strategi untuk meningkatkan kinerja perbankan supaya dapat memiliki daya saing yang tinggi.

Kinerja bank salah satunya dapat dilihat dari kemampuan rentabilitasnya. Rentabilitas ini jauh lebih penting dari sekedar laba, karena laba bukan merupakan suatu ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efektif dan efisien (Agnes Sawir: 2003: 17). Salah satu rasio yang digunakan dalam menghitung rentabilitasa adalah melalui perhitungan ROA sebagaimana ketentuan BI, yaitu rasio yang menggambarkan produktivitas bank dalam mengelola aset yang dimilikinya. (Muhammad, 2004;146).

Pada kasus Bank Syariah Mandiri terjadi fluktuasi rentabilitas dari tahun 2004-2008 dan trend rentabilitas yang diukur berdasarkan ROA menunjukkan, pada tahun 2005-2006, Maret - Juni 2008 terjadi penurunan pada rentabilitas PT. Bank Syariah Mandiri..

Penurunan rentabilitas ini diduga akibat terjadinya penurunan kualitas pada pengelolaan kualitas aktiva produktif pada Bank Syariah Mandiri, karena rentabilitas diperoleh dari laba yang dihasilkan oleh aktiva produktif (*earning*

asset). Hal tersebut terbukti dari terjadinya dinamika peningkatan rasio KAP yang diukur dengan membandingkan Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap total aktiva produktif dimana semakin tinggi nilai KAP menunjukkan semakin besar jumlah kolektibilitas aktiva produktif yang bermasalah.

Kualitas aktiva produktif ini harus diperhatikan oleh Bank Syariah Mandiri karena besarnya rentabilitas akan sangat bergantung pada kualitas dari kolektibilitas bank sebagaimana di sebutkan diawal bahwasanya rentabilitas diperoleh dari laba yang dihasilkan oleh aktiva produktif (*earning asset*). Untuk itu KAP harus dipastikan dalam keadaan lancar dan sehat kondisinya karena meurunnya kualitas pengelolaan aktiva produktif dapat berimbas pada penurunan laba yang diperoleh perusahaan dan pada akhirnya berdampak pada efisiensi pencapaian laba (Rentabilitas) yang semakin menurun pula. Hal tersebut bila dibiarkan dapat mengganggu keberlangsungan usaha bank syariah dan pada akhirnya dapat mempengaruhi reputasi bank di mata *stakeholder*-nya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas aktiva produktif pada PT. Bank Syariah Mandiri?.
2. Bagaimana rentabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri?.
3. Bagaimana pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap rentabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan suatu kegiatan terlebih dahulu harus ditetapkan tujuan yang akan dicapai dengan jelas. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas aktiva produktif pada PT. Bank Syariah Mandiri
2. Untuk mengetahui rentabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap rentabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Bagi Perusahaan Terkait

Dengan dibuatnya laporan ini diharapkan dapat menghimpun informasi sebagai bahan evaluasi dan sumbangan pemikiran bagi Bank Syariah Mandiri terutama mengenai analisa KAP yang terjadi selama ini dalam pengaruhnya terhadap Rentabilitas. Dan diharapkan dapat dijadikan masukan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan arah kebijakan mengenai pengelolaan aset *liabilities* yang diberlakukan bank, sehingga kedepannya pengelolaan kualitas aktiva produktif dapat semakin baik dan pada akhirnya dapat memberikan dampak positif pada perkembangan rentabilitas Bank Syariah Mandiri.

1.4.2 Bagi Penulis

Dapat memberikan kesempatan kepada penulis untuk lebih mengenal bank syariah khususnya mengenai masalah-masalah keuangan yang berhubungan dengan Kualitas Aktiva Produktif serta penurunan kinerja keuangan yang dihadapi PT. Bank Syariah Mandiri. Memberikan informasi lebih mendalam kepada penulis mengenai Kualitas Aktiva Produktif (KAP) serta pengaruhnya terhadap Rentabilitas Bank Syariah Mandiri. Serta penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi sarana bagi penulis untuk dapat belajar memecahkan masalah keuangan yang dihadapi PT. Bank Syariah Mandiri.

1.4.3 Bagi Pengembangan Ilmu Sejenis

Untuk dapat menunjang pengembangan ilmu yang terkait pada masa yang akan datang, khususnya ilmu Manajemen perbankan syariah dan umumnya ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan skripsi ini. Serta diharapkan skripsi ini dapat menjadi salah satu karya kecil yang menjadi penunjang berdiri dan tegaknya penerapan syariah khususnya dalam dunia muamalah, perbankan syariah.